

Menelusuri Kekerabatan Bahasa Jawa, Madura, dan Bali: Kajian Austronesia dalam Leksikon Sapaan Anggota Keluarga

Idatus Sholihah

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*idatussholihah@mail.ugm.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the similarities in form and meaning of family member terms in Javanese, Madurese, and Balinese as Austronesian languages. This study uses a qualitative descriptive method with a historical-comparative linguistic approach. Data were obtained through a literature study of dictionaries and relevant scientific sources, then analyzed using the principle of regular sound correspondence to identify cognate forms and phonological innovations that occurred. The results show that lexical terms of address such as bapa, adi, and nini have forms and meanings that are consistent with Proto-Austronesian forms. Balinese tends to be the most conservative in retaining proto forms, Javanese shows minor innovations through vowel changes and speech level systems, while Madurese has undergone phonological changes, including the emergence of glottal stops and aspirated consonants. Semantically, all three languages retain the basic meanings that represent core kinship relationships, albeit with their own variations.

Keywords: *lexicon; family; greetings; Austronesian; historical-comparative linguistics*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap rumpun bahasa Austronesia merupakan salah satu bidang penting dalam linguistik karena mencakup lebih dari 1.200 bahasa yang tersebar dari Taiwan hingga Madagaskar dan Pulau Paskah (Klamer, 2019). Persebaran yang luas ini menjadikan Austronesia sebagai rumpun bahasa dengan sebaran geografis paling besar di dunia setelah Indo-Eropa. Noerwidi (2014) menjelaskan bahwa migrasi penutur Austronesia ke Kepulauan Indonesia dimulai sekitar 3.600 tahun sebelum masehi, membawa serta budaya Neolitik, sistem pertanian, serta struktur bahasa yang khas. Proses migrasi dan interaksi yang panjang dengan komunitas non-Austronesia di Nusantara menghasilkan dinamika linguistik yang kompleks, di mana berbagai bahasa daerah Indonesia menunjukkan jejak kognat dan retensi fonologis yang menandai bahwa terdapat warisan linguistik yang sama.

Adapun terkait bahasa Jawa, Madura, dan Bali menempati posisi yang menarik karena ketiganya digolongkan dalam subkelompok Jawa–Bali–Sasak dalam rumpun Melayu-Polinesia Barat (Blust, 1993; Blust, 2009). Hubungan ini mengisyaratkan adanya kesamaan struktur fonologis, morfologis, dan leksikal yang dapat ditelusuri hingga pada tahap Proto-Austronesia. Penelitian Dhanawaty (2021) mengenai *Kuatnya Jejak Ke-Austronesia-an pada Bahasa Bali Dialek Bali Aga* menunjukkan bahwa bahasa Bali Aga masih menyimpan bentuk-bentuk retensi fonologis dan leksikal dari Proto-Austronesia, seperti pelestarian fonem /a/ pada posisi ultima, keberadaan fonem /h/ pada posisi awal dan medial, serta bentuk pronomina persona yang serumpun dengan bahasa Austronesia lainnya. Fakta ini memperkuat pandangan bahwa Bali Aga merupakan



bentuk konservatif dari bahasa Bali yang relatif terisolasi dari inovasi luar, sehingga potensial menjadi penanda linguistik purba untuk merekonstruksi hubungan genealogis dengan bahasa lain di sekitarnya, termasuk Jawa dan Madura (Adelaar, 2005) .

Sementara itu, penelitian Mahendra Sinulingga et al. (2025) mengenai *Pengaruh Bahasa Austronesia terhadap Bahasa Daerah di Jawa Tengah* memperlihatkan adanya kesamaan kosakata dasar dan pola gramatikal antara bahasa Jawa dan bahasa-bahasa Austronesia lain. Misalnya, kata *banyu* (air), *bapa* (ayah), dan *wani* (berani) ditemukan dalam bentuk serupa di berbagai bahasa rumpun Austronesia, termasuk Melayu dan Tagalog. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun bahasa Jawa berkembang dengan sistem tutur yang kompleks (ngoko, madya, krama), struktur dasarnya tetap memperlihatkan warisan Austronesia dalam hal fonologi dan morfologi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya mengalami inovasi, tetapi juga mempertahankan lapisan leksikal yang lebih tua yang dapat ditelusuri hingga bahasa proto.

Kedua penelitian tersebut memberikan landasan penting, namun masih menyisakan celah penelitian yang cukup jelas. Pertama, kajian sebelumnya umumnya berfokus pada perubahan fonologis dan morfologis, bukan pada kesamaan bentuk dan makna leksikon inti seperti sapaan keluarga. Kedua, penelitian terdahulu cenderung dilakukan secara monobahasa, seperti penelitian Dhanawaty (2021) yang hanya fokus pada bahasa Bali Aga, atau secara regional terbatas seperti Mahendra Sinulingga et al. (2025) yang hanya menelaah pengaruh Austronesia terhadap bahasa Jawa. Belum ada penelitian yang secara eksplisit membandingkan tiga bahasa utama subkelompok Jawa–Bali–Sasak untuk menelusuri kesamaan struktural dalam sistem sapaan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan kajian terhadap kesamaan bentuk dan makna leksikon sapaan anggota keluarga dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bali. Kajian ini akan menelusuri bentuk-bentuk yang serupa secara fonologis dan semantis untuk mengidentifikasi relasi genealogis paling dekat di antara ketiganya. Dengan menggunakan pendekatan linguistik historis-komparatif, penelitian ini tidak hanya bertujuan menemukan kesamaan bentuk, tetapi juga menafsirkan kesamaan makna sebagai cerminan kontinuitas budaya dan sistem sosial masyarakat penutur Austronesia di wilayah Nusantara bagian barat dan tengah.

Masalah penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kajian mengenai bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada aspek perubahan fonologis dan morfologis, sementara dimensi leksikal, khususnya leksikon sapaan keluarga belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, kategori sapaan anggota keluarga seperti *bapa*, *ibu*, *aki*, dan *nini* merupakan bagian dari kosakata inti yang paling tahan terhadap perubahan dan pinjaman, sehingga memiliki nilai penting sebagai indikator kekerabatan antarbahasa.

Di sisi lain, bahasa Jawa, Madura, dan Bali sebagai tiga bahasa besar di wilayah barat dan tengah Indonesia yang termasuk dalam subkelompok *Jawa–Bali–Sasak* menunjukkan banyak kesamaan bentuk bunyi dan makna pada level tertentu, namun sejauh ini belum ada penelitian yang secara sistematis menelusuri sejauh mana kesamaan tersebut mencerminkan hubungan genealogis yang lebih dekat di antara ketiganya. Ketiadaan penelitian yang mengkaji kesamaan leksikon sapaan keluarga secara komparatif dalam ketiga bahasa ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bentuk-bentuk linguistik apa yang dapat dianggap sebagai *cognate* (kognat),

bagaimana tingkat kesamaan fonologis dan semantisnya, serta bahasa mana yang menunjukkan kedekatan paling tinggi berdasarkan bukti leksikal tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan pokok; 1) Bagaimana identitas vokal dan konsonan pada bahasa Jawa, Madura, dan Bali? dan 2) Apa saja bentuk kesamaan serta jenis-jenis perubahan fonologis (penghilangan, penambahan, penggantian) yang terjadi pada leksikon sapaan anggota keluarga di antara bahasa Jawa, Madura, dan Bali?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa, Madura, dan Bali. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem vokal dan konsonan pada ketiga bahasa tersebut, serta menganalisis bentuk kesamaan serta jenis-jenis perubahan fonologis (penghilangan, penambahan, penggantian) yang terjadi pada leksikon sapaan anggota keluarga di antara bahasa Jawa, Madura, dan Bali.

Secara konseptual, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan logis. Pertama, penelitian ini menghadirkan objek kajian yang sangat spesifik, yakni *leksikon sapaan keluarga* sebagai unit analisis kekerabatan bahasa. Dalam studi-studi terdahulu mengenai bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia, fokus penelitian umumnya diarahkan pada aspek fonologis, morfologis, atau sintaktis secara umum, sedangkan kategori sapaan keluarga sering kali hanya disebut secara sepintas tanpa dijadikan pusat analisis. Padahal, leksikon sapaan keluarga merupakan unsur kosakata inti (*core vocabulary*) yang paling stabil dan memiliki daya diagnostik tinggi dalam menentukan hubungan genealogis antarbahasa.

Kedua, kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatan interkomparatif lintas tiga bahasa besar di Indonesia, yaitu bahasa Jawa, Madura, dan Bali. Ketiganya berada dalam satu subkelompok genealogis, yakni *Jawa–Bali–Sasak*, namun berkembang dalam lingkungan budaya dan sejarah kontak yang berbeda. Bahasa Jawa mengalami pengaruh kuat dari bahasa Sanskerta dan kolonialisme, bahasa Madura berinteraksi dengan tradisi pesisir utara dan komunitas maritim, sedangkan bahasa Bali mempertahankan banyak unsur konservatif dari warisan Austronesia purba. Dengan mengkaji kesamaan leksikon sapaan keluarga di antara ketiganya, penelitian ini tidak hanya menelusuri hubungan linguistik di tingkat bentuk dan makna, tetapi juga menguji hipotesis kekerabatan berdasarkan variasi evolusi budaya dan kontak bahasa yang melingkupinya.

Kajian terhadap bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia umumnya menitikberatkan pada aspek fonologis dan morfologis, sementara dimensi leksikal, khususnya leksikon sapaan anggota keluarga sebagai kosakata inti, masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, leksikon sapaan keluarga dikenal memiliki tingkat kestabilan tinggi dan daya diagnostik kuat dalam menelusuri hubungan kekerabatan genealogis antarbahasa. Dalam konteks subkelompok Jawa–Bali–Sasak, bahasa Jawa, Madura, dan Bali menunjukkan sejumlah kesamaan bentuk dan makna leksikal yang penting untuk ditelaah secara komparatif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada kesamaan dan perubahan fonologis leksikon sapaan anggota keluarga dalam ketiga bahasa tersebut dengan pendekatan linguistik historis-komparatif, guna mengungkap pola retensi dan inovasi yang mencerminkan hubungan

kekerabatan linguistik serta kontinuitas budaya Austronesia di wilayah Nusantara barat dan tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik historis-komparatif untuk mengkaji kesamaan bentuk dan makna leksikon sapaan anggota keluarga dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bali. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan memanfaatkan kamus dan sumber ilmiah terpercaya yang memuat kosakata kekerabatan ketiga bahasa tersebut. Tahapan penelitian meliputi: (1) pengumpulan data leksikal sapaan keluarga sebagai kosakata inti, (2) analisis korespondensi fonologis dan kesepadanan semantis berdasarkan prinsip bunyi reguler, serta (3) interpretasi genealogis dengan membandingkan bentuk-bentuk tersebut dengan rekonstruksi Proto-Austronesia. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber untuk memastikan bahwa leksikon yang dianalisis merupakan bentuk asli dan representatif secara historis.

Data penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka (*library research*), yakni dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti hasil penelitian terdahulu, buku-buku linguistik historis dan Austronesia, kamus bahasa Jawa, Madura (Kusuma & Pratikno, 2021; Muhri, 2010), dan Bali (Suwija, 2018), serta publikasi ilmiah yang memuat data leksikal kekerabatan. Sumber data sekunder ini mencakup karya R. A. Blust (2009) tentang *Austronesian Languages*, Tryon (2006) dalam *Comparative Austronesian Dictionary*, serta penelitian-penelitian mutakhir seperti Dhanawaty (2021) dan Sinulingga & Widyastuti (2025) yang membahas pengaruh Austronesia dalam bahasa daerah di Indonesia. Setiap sumber pustaka yang digunakan akan diverifikasi relevansinya untuk memastikan bahwa data leksikal yang dianalisis benar-benar mencerminkan bentuk sapaan keluarga yang asli dan bukan hasil pinjaman atau adaptasi modern.

Tahapan penelitian dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, pengumpulan data leksikal, yaitu dengan menghimpun daftar kata sapaan keluarga dari ketiga bahasa yang menjadi objek kajian. Data ini meliputi kata-kata seperti *bapa*, *ibu*, *aki*, *nini*, *embok*, *mamak*, dan bentuk lainnya yang secara semantik merujuk pada hubungan kekerabatan inti. Kedua, analisis kesamaan fonologis dan semantis, yakni dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk yang memiliki persamaan bunyi dan makna menggunakan prinsip korespondensi bunyi reguler dalam linguistik historis. Langkah ini dilakukan dengan memperhatikan perubahan fonetik khas masing-masing bahasa, misalnya perubahan vokal atau konsonan yang bersifat sistematis. Ketiga, interpretasi genealogis, yaitu menafsirkan kesamaan yang ditemukan sebagai indikasi hubungan kekerabatan linguistik. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan bentuk-bentuk proto yang telah direkonstruksi dalam literatur, seperti bentuk *bapa*, *ina*, atau *ama* dalam Proto-Austronesia, untuk menentukan sejauh mana kesamaan leksikal yang muncul mencerminkan retensi atau inovasi.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari beberapa kamus dan hasil penelitian terdahulu untuk memastikan konsistensi bentuk dan makna leksikon yang digunakan. Selain itu, analisis dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penggunaan sapaan keluarga di masing-masing bahasa agar interpretasi linguistiknya tidak lepas dari kerangka

etnolinguistik. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai kesamaan bentuk dan makna leksikon sapaan anggota keluarga dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bali serta memetakan hubungan genealogis di antara ketiganya secara lebih mendalam.

TEMUAN PENELITIAN

Hasil analisis menunjukkan adanya pola korespondensi fonologis yang konsisten pada leksikon sapaan keluarga bahasa Jawa, Madura, dan Bali, yang mencerminkan hubungan genealogis dalam subkelompok Jawa–Bali–Sasak. Secara umum, bahasa Bali memperlihatkan tingkat konservasi yang tinggi dengan mempertahankan banyak bentuk yang mendekati proto, bahasa Jawa menunjukkan inovasi fonologis yang relatif moderat terutama pada perubahan vokal dan variasi sapaan, sementara bahasa Madura menampilkan inovasi yang lebih kompleks melalui kemunculan glotal stop dan konsonan aspiratif. Meskipun terdapat variasi fonologis dan bentuk sapaan akibat perkembangan sosial-budaya dan kontak bahasa, kesamaan struktur dasar leksikon sapaan tetap memperlihatkan jejak kuat warisan Austronesia. Pola-pola ini menegaskan bahwa leksikon sapaan keluarga merupakan indikator penting dalam mengidentifikasi retensi dan inovasi dalam hubungan kekerabatan bahasa.

Tabel 1. Daftar Leksikon anggota Keluarga dalam Tiga Bahasa

No	Leksikon anggota Keluarga	Bahasa Jawa	Bahasa Madura	Bahasa Bali
1.	Ayah	<i>Bapak</i> <i>Pak</i> <i>Bopo</i>	<i>Eppa'</i> <i>Bapa'</i>	<i>Pa/Bapa</i>
2.	Ibu	<i>Mak</i> <i>Mbok</i> <i>Biyung</i>	<i>Emma'</i> <i>Embu</i> <i>Ebhu</i>	<i>Me/Meme</i> <i>Bu/Ibu</i> <i>Biang</i>
3.	Kakak Perempuan	<i>Mbak</i>	<i>Iyu</i> <i>Mba'</i> <i>Embhug</i>	<i>Embok/Mbok</i>
4.	Kakak Laki-laki	<i>Kakang/ Kang</i> <i>Kak</i> <i>Cacak/ Cak</i>	<i>Kaka'</i>	<i>Bli</i>
5.	Adik	<i>Adek</i>	<i>Ale'</i>	<i>Adi</i>
6.	Nenek	<i>Mbah (Wedok)</i> <i>Nyai</i> <i>Nyik</i>	<i>Nyai</i> <i>Emba bine'</i>	<i>Mbah</i> <i>Nini</i>
7.	Kakek	<i>Mbah (Lanang)</i> <i>Yai</i> <i>Yik</i>	<i>Jai</i> <i>Emba lake'</i>	<i>Pekak/Kak</i>
8.	Bibi	<i>Mbok Dhe</i> <i>Budhe</i> <i>Mbok Lek</i> <i>Bulek</i> <i>Bibik</i>	<i>Bhibhi'</i> <i>Nyannyah</i>	<i>Bibik</i>
9.	Paman	<i>Pak Dhe</i> <i>Pak Lek</i> <i>Paman/ Man</i>	<i>Paman</i> <i>Ghutte</i>	<i>Uwa</i>

(Data Penelitian, 2025)

PEMBAHASAN

Identitas Vokal dan Konsonan Bahasa Madura, Jawa, dan Bali

Madura

Berdasarkan penelitian Sofyan (2010), sistem fonologis bahasa Madura memiliki kekhasan yang sangat mencolok, terutama dalam hal jumlah dan kompleksitas fonemnya. Bahasa Madura memiliki enam fonem vokal dasar, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /ɔ/. Meskipun jumlahnya sama dengan bahasa Indonesia, kualitas dan realisasi keenam vokal ini jauh lebih kompleks karena memiliki lima belas alofon atau varian pelafalan. Sebagai contoh, vokal /i/ dapat direalisasikan sebagai [i], [ɪ], atau [i̠], sedangkan vokal /a/ memiliki alofon [a], [â], dan [ã]. Distribusi alofon-alofon ini juga bervariasi, lima di antaranya berdistribusi bebas, dua berdistribusi setengah bebas, dan delapan lainnya memiliki distribusi yang sangat terbatas, bergantung pada posisi dalam suku kata dan konteks fonologis sekitarnya.

Namun, keunikan sesungguhnya dari sistem fonologi bahasa Madura terletak pada sistem konsonannya yang sangat kaya dan kompleks. Bahasa ini memiliki 31 fonem konsonan, suatu jumlah yang signifikan lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia. Kekayaan ini terutama ditandai oleh adanya konsonan bersuara beraspirasi, yaitu /b^h/, /d^h/, /D^h/, /j^h/, dan /g^h/, yang berfungsi fonemis, artinya dapat membedakan makna kata. Sebagai contoh, kata *bâjâ* yang berarti 'saat, waktu' berbeda makna dengan *b^hâjâ* yang berarti 'buaya'. Selain itu, bahasa Madura juga memiliki konsonan retrofleks /T/ dan /D/ yang berbeda dari konsonan dental /t/ dan /d/, serta konsonan glottal stop /ʔ/ yang memiliki distribusi terbatas, hanya muncul pada posisi akhir suku. Fitur-fitur unik seperti konsonan beraspirasi dan retrofleks ini menjadikan sistem konsonan bahasa Madura sangat menonjol dalam khasanah linguistik Austronesia, menunjukkan suatu perkembangan fonologis yang sangat khusus dan kompleks yang membedakannya dari bahasa-bahasa serumpun di sekitarnya.

Jawa

Fonologi bahasa Jawa merupakan sistem bunyi yang kompleks dan kaya variasi, mencerminkan karakteristik fonetik Austronesia Barat yang telah mengalami inovasi lokal. Berdasarkan penelitian Sena et al. (2023) bahasa Jawa memiliki tujuh fonem vokal (/i/, /e/, /ə/, /a/, /ɔ/, /o/, /u/) dan dua puluh konsonan utama (/p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /r/, /l/, /t̚/, /d̚/, /c/, /j/, /y/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/). Sistem vokalnya lebih kaya dibandingkan bahasa Indonesia karena adanya pembedaan halus antara vokal tengah /ə/ dan vokal rendah belakang /ɔ/, serta variasi vokal tinggi dan madya yang menghasilkan alofon berbeda.

Vokal bahasa Jawa dikelompokkan berdasarkan posisi lidah dan bentuk bibir. Bunyi /a/ dihasilkan dari posisi lidah rendah dan bibir netral, sedangkan /i/ dan /u/ merupakan vokal tinggi dengan posisi lidah depan dan belakang. Ciri khas fonologi Jawa adalah adanya dua realisasi untuk vokal /a/, yaitu /a/ terbuka dan /ɔ/ tertutup, sebagaimana pada pasangan *lara* dibaca [loro] 'sakit'. Fenomena ini menunjukkan proses *vowel backing* atau pergeseran vokal ke belakang, yang menjadi salah satu inovasi fonologis paling menonjol dalam bahasa Jawa. Selain itu, fonem /e/ juga memiliki dua alofon, yaitu /e/ (taling) dan /ɛ/ (pepet miring), yang dapat membedakan makna: *eman* 'sayang' vs. *mɛn* 'tidak rela'.

Dalam aspek konsonan, bahasa Jawa menunjukkan distribusi artikulatoris yang luas, mencakup bilabial (/p/, /b/, /m/, /w/), alveolar (/t/, /d/, /n/, /s/, /r/, /l/), retrofleks (/ɖ/, /ɗ/), palatal (/c/, /j/, /ɲ/, /y/), velar (/k/, /g/, /ŋ/), dan glotal (/h/). Kehadiran konsonan retrofleks /ɖ/ dan /ɗ/ menjadi ciri khas fonologis yang membedakan bahasa Jawa dari bahasa Austronesia Barat lainnya. Bunyi-bunyi tersebut muncul akibat inovasi internal dalam artikulasi lidah yang melengkung ke belakang (retrofleksi).

Selain sistem segmental, bahasa Jawa juga memiliki diftong seperti /ai/, /au/, /ao/, /ue/, dan /ie/, misalnya pada *rai* 'wajah', *tau* 'pernah', *taon* 'tahun', *sue* 'lama', dan *pie* 'bagaimana'. Adanya diftong dan klaster konsonan seperti *krungu* 'dengar' atau *mbak* 'kakak perempuan' menunjukkan bahwa fonotaktik bahasa Jawa mengizinkan kombinasi fonem yang lebih kompleks dibandingkan bahasa Indonesia.

Dari keseluruhan ciri tersebut, sistem fonologi bahasa Jawa menunjukkan keseimbangan antara retensi dan inovasi: retensi tampak pada keberlangsungan pola vokal Austronesia (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/), sedangkan inovasi terlihat pada pembentukan vokal tengah /ə/ dan vokal belakang /ɔ/, serta kemunculan konsonan retrofleks dan alofon yang bervariasi. Fonologi ini juga merefleksikan peran sosial dalam tuturan, karena variasi fonetis sering kali terkait dengan tingkat tutur (*ngoko*, *krama madya*, *krama inggil*), yang menandai sistem budaya dan hierarki sosial masyarakat Jawa.

Bali

Bahasa Bali memiliki sistem vokal yang relatif kompak namun dengan beberapa fitur khas. Sebagaimana dicatat oleh Purnami et al. (2025), dalam penelitian mereka ditemukan 6 fonem vokal pada Bahasa Bali'. Sumber lain menyebutkan bahwa terdapat fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/ (schwa) dalam sistem fonem Bahasa Bali. Secara fonetis, tabel vokal Bahasa Bali dapat disederhanakan sebagai berikut:

- Tinggi: /i/ , /u/
- Menengah: /e/ , /o/ , /ə/
- Rendah: /a/

Vokal /ə/ memiliki peran yang penting: sering muncul pada posisi akhir kata atau dalam prefiks seperti *ma-*, *pa-*, *da-*. Misalnya, huruf "a" di akhir kata dalam ejaan Bali bisa dilafalkan sebagai [ə] daripada [a].

Sistem konsonan Bahasa Bali cukup kaya dan memiliki sejumlah ciri yang menarik dari sudut tipologi Austronesia. Sebagaimana dilaporkan oleh Pastika (2005), Bahasa Bali memiliki sekitar 18 segmen konsonan dasar. Lebih lanjut, dalam kajian lebih luas disebut bahwa Bahasa Bali memiliki sekitar 18 konsonan dan hingga 10 vokal (termasuk variasi) dalam satu penelitian. Beberapa golongan utama konsonan dalam Bahasa Bali:

- Nasal: /m/, /n/, /ɲ/ (ny), /ŋ/ (ng)
- Stop (letupan): /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/
- Affrikat (letupan + frikasi) : /c/ (tʃ), /j/ (dʒ) dalam beberapa analisis
- Fricatif: /s/, /h/ (beberapa dialek mungkin memiliki /ʃ/ atau variasi)
- Lateral / approximant / trill: /l/, /r/, /w/, /j/

Disebutkan bahwa bahasa Bali meminjam konsonan retrofleks dari bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan pengaruh linguistik dan budaya Jawa yang kuat terhadap Bali dalam sejarahnya. Sebagai bahasa yang memiliki prestise tinggi, kosakata Jawa beserta fitur fonologisnya diserap ke dalam bahasa Bali.

Kesamaan Serta Jenis-Jenis Perubahan Fonologis pada Leksikon Sapaan Anggota Keluarga Bahasa Jawa, Madura, dan Bali

Kesamaan antara *Bapa* (Jawa/Bali) dan *Bapa'* (Madura) lebih mudah dipahami dalam konteks sistem konsonan mereka yang sama-sama kompleks. Sebaliknya, perbedaan bentuk seperti *Bli* (Bali) untuk "Kakak Laki-laki" dibandingkan *Kang/Kaka'* (Jawa/Madura) dapat dilihat sebagai inovasi mandiri Bali yang mungkin terkait dengan sistem sosialnya, terlepas dari pengaruh Jawa dalam hal retrofleks.

Blust dengan jelas membedakan antara ciri yang berasal dari leluhur bersama (kekerabatan genealogis) dan ciri yang menyebar melalui kontak. Dalam konteks penelitian leksikon sapaan:

Leksikon yang menunjukkan korespondensi bunyi yang reguler dan dapat ditelusuri ke Proto-Austronesia (seperti *bapa'* untuk "ayah" atau *adi* untuk "adik") adalah penanda kekerabatan genealogis yang kuat.

Sementara itu, kemiripan yang didorong oleh peminjaman (seperti konsonan retrofleks dalam Bali yang dipinjam dari Jawa) harus disikapi hati-hati. Sebuah leksikon sapaan yang mengandung konsonan retrofleks dalam bahasa Bali dan Jawa belum tentu membuktikan kekerabatan yang lebih dekat antara keduanya; bisa jadi itu adalah hasil pinjaman yang lebih baru. Peneliti perlu memisahkan antara kosakata inti warisan (*inherited*) dan kosakata pinjaman (*loanwords*).

Meskipun leksikon sapaan keluarga termasuk kosakata inti yang stabil, bahasa-bahasa ini jelas telah mengalami inovasi. Kompleksitas sistem sapaan dalam bahasa Jawa (seperti *Mbok Dhe* vs. *Mbok Lek*) mencerminkan perkembangan sosial-budaya yang rumit, yang mungkin tidak terjadi atau terjadi dengan cara yang berbeda di Madura dan Bali. Inovasi-inovasi semantis dan fonologis inilah yang kemudian menciptakan variasi leksikal, meski akar Austronesianya masih dapat dikenali.

Berikut analisis mengenai perubahan vokal dan konsonan antarleksikon sapaan keluarga dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bali, sesuai pendekatan linguistik historis-komparatif dan berdasar teori kognat Austronesia (Blust, 2009; Tryon, 2006)

Ayah

Bentuk kesamaan yang paling terlihat pada penggunaan fonem Bilabial Plosif (/p/ atau /b/) dan Vokal Terbuka (/a/) pada struktur kata yang mirip. Baik bentuk Jawa (*Bapak/Bopo*), Madura (*Bapa'*), maupun Bali (*Bapa*) memiliki akar yang sama, yaitu mengandung suku kata /pa/. Fenomena ini dapat dilihat dari korespondensi teratur antara huruf *P* dan *A* yang konsisten muncul di tengah atau akhir leksikon sapaan di ketiga bahasa tersebut.

Perubahan fonologis yang terjadi pada leksikon ini didominasi oleh tiga mekanisme utama: penghilangan, penggantian, dan perubahan struktur awal kata. Varian leksikon pada data "ayah" di ketiga bahasa terdapat penghilangan bunyi (apokop) konsonan akhir. Bahasa Jawa

mempertahankan konsonan akhir *K* (Bapak), sementara Bahasa Bali menghilangkan konsonan tersebut (menjadi Bapa), menunjukkan struktur suku kata yang lebih terbuka (KV-KV).

Bahasa Madura menunjukkan penghilangan huruf *K* dan menggantinya dengan Glottal Stop ('/?) (Bapa') yang berfungsi sebagai konsonan penutup, menandakan struktur kata yang tetap tertutup namun dengan jenis fonem akhir yang berbeda.

Selain itu, terdapat juga substitusi, misalnya pada fonem awal ketika Bahasa Jawa dan Bali mempertahankan Konsonan B (*Bapak/Bapa*), sedangkan Bahasa Madura menunjukkan penggantian bunyi awal yang radikal, yaitu Konsonan B digantikan oleh Vokal E (*Eppa'*). Perubahan ini merupakan inovasi signifikan dalam sistem fonologis Madura untuk leksikon ini.

Pada Bahasa Jawa dan Bali, terdapat variasi sapaan yang pendek (*Pak* di Jawa dan *Pa* di Bali). Bentuk *Pak* adalah hasil pelepasan/apokop dari *Bapak*, sementara *Pa* di Bali adalah hasil pemendekan dan berfungsi sebagai sapaan utama.

Sementara itu, *Eppa'* di Madura menunjukkan perubahan internal di mana */pak/* di tengah kata diubah menjadi *pp* (konsonan ganda), yang mengindikasikan adanya asimilasi atau inovasi fonotaktik (pola susunan bunyi) yang unik di Madura.

Ibu

Leksikon sapaan untuk "Ibu" didominasi oleh fonem-fonem bilabial (seperti M dan B) dan vokal tengah/tinggi. Retensi penggunaan fonem Bilabial Nasal */m/* yang berfungsi sebagai akar kata sapaan atau ditemukan di awal/tengah kata. Hal ini terlihat pada Jawa (*Mak*), Madura (*Emma'*, *Embu*), dan Bali (*Meme*). Selain itu, penggunaan fonem B (*Mbok* di Jawa, *Ebhu* di Madura, *Bu/Ibu* di Bali) juga menunjukkan adanya pola korespondensi konsonan yang dipertahankan. Pola ini mengindikasikan bahwa leluhur dari leksikon ini kemungkinan besar mengandung unsur */m-/* atau */bu-/*.

Terjadi penggantian vokal yang ekstensif. Jawa menggunakan vokal belakang-rendah A dan O (*Mak*, *Mbok*), sementara Bali cenderung menggunakan vokal depan E dan I (*Meme*, *Ibu*) dan Madura menggunakan vokal A, U, dan U/E (*Emma'*, *Embu*, *Ebhu*). Contohnya adalah penggantian vokal akhir pada bentuk yang setara: *Mak* (Jawa) dan *Me* (Bali). Terdapat pula penggantian fonem konsonan yang kompleks, seperti perubahan *Biyung* (Jawa) dan *Biang* (Bali), di mana U digantikan oleh A di posisi akhir.

Penambahan Vokal Awal (Protesis) dapat diamati ketika bentuk dasar yang pendek diperluas. Misalnya, sapaan yang lebih singkat *Bu* (Bali) diperluas menjadi *Ibu* (Bali) dan *Embu* atau *Ebhu* di Madura, di mana vokal (I atau E) ditambahkan di awal kata. Bahasa Madura menunjukkan penambahan/pengulangan fonem M (*Emma'*), yang merupakan hasil dari asimilasi atau pengulangan suku kata.

Penghilangan konsonan akhir (Apokop) terlihat saat membandingkan bentuk yang lebih panjang dengan yang lebih pendek. Contohnya pada *Mbok* (Jawa) yang disederhanakan menjadi *Bu* (Bali) atau *Ebhu* (Madura), menunjukkan pelepasan konsonan K dan/atau M di posisi akhir. Bentuk sapaan *Mak* (Jawa) yang pendek juga menunjukkan penghilangan konsonan atau vokal dari bentuk yang lebih panjang (seperti *Emak* atau *Mamak*).

Secara keseluruhan, leksikon "Ibu" menunjukkan bahwa Jawa cenderung menggunakan bentuk monosuku kata yang ringkas (*Mak*, *Mbok*), Bali cenderung menggandakan suku kata (*Meme*), sementara Madura menunjukkan adanya penambahan vokal di awal kata (*Embu*, *Ebhu*) dan penggantian vokal akhir yang beragam.

Kakak Perempuan

Dalam ketiga bahasa, Jawa, Madura, dan Bali, sapaan untuk saudara perempuan yang lebih tua memiliki bentuk yang mirip baik dari segi bunyi maupun makna.

Leksikon sapaan untuk "Kakak Perempuan" menunjukkan pembagian yang jelas menjadi dua kelompok pola utama: pola yang berakar pada kata yang mengandung bunyi *M-B-K/G* (Jawa dan Bali) dan pola yang inovatif serta didominasi vokal (Madura).

Bentuk kesamaan yang paling menonjol ditemukan antara Bahasa Jawa (*Mbak*) dan Bahasa Bali (*Embok/Mbok*). Ketiga varian ini memiliki korespondensi yang sangat kuat, ditandai dengan penggunaan konsonan Bilabial Nasal (M) atau Bilabial Plosif (B) yang diikuti oleh konsonan K. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan *Imbok/* atau *Imbak/* adalah bentuk yang dipertahankan (retensi) dari leluhur yang sama. Bahkan varian Madura (*Mba'*) menunjukkan korespondensi yang mendekati pola Jawa/Bali. Perubahan fonologis pada leksikon ini cenderung terjadi di Madura (inovasi vokal) dan di posisi vokal tengah (penggantian). Terjadi penggantian vokal antara bentuk Jawa/Bali dan Madura. Sapaan seperti *Mbak* (Jawa) dan *Embok* (Bali) didominasi oleh vokal rendah/tengah (A/O), sedangkan sapaan *Iyu* (Madura) menunjukkan penggantian ekstrem menjadi Vokal Tinggi (I/U).

Pada Bahasa Madura, *Mba'* dan *Embhu* menunjukkan penggantian bunyi akhir dari K (Jawa/Bali) menjadi Glottal Stop ('/?) atau G (*Embhu*). Bahasa Madura juga menunjukkan penggantian fonem yang menyebabkan munculnya sapaan yang berbeda secara leksikal (*Iyu*), yang sangat mungkin merupakan inovasi leksikal atau peminjaman yang sama sekali baru, karena tidak berkorespondensi secara teratur dengan pola konsonan di Jawa dan Bali. Terjadi penambahan Vokal E di awal kata (*Embok*) pada Bahasa Bali jika dibandingkan dengan *Mbok* (Bali) atau *Mbak* (Jawa). Vokal awal ini (Protesis) membantu melancarkan pengucapan klaster konsonan awal (*Mb-*).

Sapaan Madura *Embhu* juga menunjukkan penambahan vokal E di awal, mirip dengan Bali (*Embok*), yang berfungsi memecah klaster konsonan *Mb-* menjadi *Em-*

Bentuk *Mbak* (Jawa) dapat dianggap sebagai hasil penghilangan/pelepasan (apokop atau sinkop) dari bentuk yang lebih panjang seperti *Embok* (Bali) atau *Embhu* (Madura), menunjukkan penyederhanaan kata menjadi satu suku kata tertutup.

Secara keseluruhan, leksikon "Kakak Perempuan" menunjukkan bahwa Jawa dan Bali mempertahankan akar Bilabial-Velar (Mb dan K), sementara Madura menunjukkan inovasi dalam sapaan *Iyu* dan penggantian fonem penutup (*Mba'*)

Kakak Laki-laki

Dalam ketiga bahasa, Jawa, Madura, dan Bali kata sapaan untuk kakak laki-laki memiliki bentuk yang mirip dan berasal dari akar yang sama dalam bahasa Austronesia purba, yaitu kata *kaka* yang berarti *saudara tua* (Blust, 2009:311).

Dalam bahasa Jawa, bentuk yang digunakan adalah *kang*, *kak*, atau *cak*. Kata *kak* berasal langsung dari bentuk *kaka*, tetapi bunyi vokal akhirnya hilang, sehingga tinggal satu suku kata saja (*ka-ka* → *kak*). Bentuk *kang* dan *cak* muncul sebagai variasi pelafalan yang dipengaruhi oleh kebiasaan tutur di berbagai daerah di Jawa.

Dalam bahasa Madura, bentuk yang digunakan adalah *kaka'*. Bentuk ini hampir sama dengan bentuk asal *kaka*, sehingga dianggap paling dekat dengan bentuk proto atau bentuk awalnya. Tanda glotal /' / di akhir kata merupakan ciri khas pengucapan Madura dan tidak mengubah maknanya.

Sementara itu, dalam bahasa Bali, digunakan sapaan *bli*. Bentuk ini menunjukkan perubahan bunyi yang lebih jauh dari bentuk aslinya. Konsonan awal /k/ berubah menjadi /b/, dan vokal /a/ berubah menjadi /i/. Perubahan dari *a* ke *i* ini disebut *fronting*, yaitu pergeseran bunyi vokal dari belakang ke depan di mulut. Perubahan seperti ini umum terjadi di daerah-daerah berbahasa Austronesia bagian tengah (Dhanawaty, 2021).

Leksikon sapaan untuk "Kakak Laki-Laki" terlihat adanya kesamaan yang jelas antara Jawa dan Madura, yang berpusat pada akar kata yang mengandung fonem K dan A. Kesamaan (retensi) paling nyata adalah pewarisan akar kata yang mengandung fonem K dan A. Bahasa Jawa (*Kakang*, *Kak*) dan Bahasa Madura (*Kaka'*) mempertahankan suku kata awal KA, yang menunjukkan korespondensi teratur dari bentuk leluhur yang sama. Pada dasarnya, ketiga varian Jawa/Madura adalah *Kak-* yang diperluas atau disederhanakan.

Perubahan fonologis pada leksikon ini didominasi oleh mekanisme penggantian dan penghilangan bunyi (pelepasan), yang menghasilkan sapaan yang sangat berbeda di bahasa Bali. Selain itu, Bahasa Jawa menunjukkan penghilangan bunyi (apokop) yang menghasilkan bentuk-bentuk sapaan yang lebih pendek dan ringkas. Contohnya adalah penghilangan konsonan akhir dan vokal dari *Kakang* menjadi *Kang*, dan pemendekan dari *Cacak* menjadi *Cak*.

Bahasa Jawa juga menunjukkan penggantian bunyi awal pada sapaan *Cacak*, di mana konsonan *K* digantikan oleh konsonan *C*. Meskipun *Cacak* dan *Kakang* merujuk pada makna yang sama, secara fonologis ini adalah penggantian bunyi awal.

Adik

Leksikon sapaan "adik" di Jawa ialah *adek*, di Madura *ale'*, dan di Bali *adi*. Bentuk ini secara langsung berhubungan dengan Proto-Austronesia *adi* atau *ari* (Blust, 2009:311). Bahasa Bali mempertahankan bentuk proto secara utuh, yakni *adi*, yang menunjukkan sifat konservatif. Bahasa Jawa mengalami perubahan vokal *i* → *e* sebagai hasil dari penurunan vokal Kesamaan (retensi) leksikal adalah fitur yang paling menonjol. Ketiga bahasa mempertahankan akar kata yang berawal dengan Vokal A diikuti oleh konsonan D, serta mengandung Vokal I atau E di suku kata kedua (*Adek*, *Ale'*, *Adi*). Pola ini sangat kuat menunjukkan bahwa sapaan ini diwariskan langsung dari bentuk proto yang sangat mirip

Perubahan fonologis pada leksikon sapaan "Adik" didominasi oleh mekanisme penggantian bunyi (substitusi) dan penghilangan bunyi (pelepasan). Penggantian bunyi terjadi pada berbagai posisi dalam kata. Di tengah kata, terdapat penggantian vokal tengah dari E pada Bahasa Jawa (*Adek*) menjadi I pada Bahasa Bali (*Adi*). Perubahan yang lebih signifikan terjadi pada Bahasa Madura, di mana konsonan tengah *D* yang dipertahankan oleh Jawa dan Bali digantikan oleh

konsonan *L* (*Ale'*). Selain itu, Bahasa Madura juga menunjukkan penggantian konsonan akhir, di mana konsonan *K* di Jawa (*Adek*) digantikan oleh Glottal Stop (*'/?*) di akhir kata (*Ale'*). Sementara itu, mekanisme penghilangan bunyi (Apokop) terjadi pada Bahasa Bali, yang memilih untuk menghilangkan sepenuhnya konsonan penutup *K* yang ada di Jawa (*Adek*), sehingga menghasilkan sapaan dengan struktur suku kata terbuka (*Adi*).

Nenek

Bahasa Jawa memiliki bentuk *mbah* dan *nyai, nyik*, Madura menggunakan *nyai, emba bine'*, dan Bali memiliki *nini* serta *dadong*. Menurut Blust (2009:312), bentuk proto untuk "nenek" bervariasi antara *nini*. Leksikon sapaan untuk "Nenek" menunjukkan dua pola utama: pola retensi yang sangat kuat antara Jawa dan Bali pada sapaan kehormatan, serta pola inovatif yang berpusat pada akar kata *Ny-* yang tersebar di Jawa dan Madura.

Kesamaan (retensi) yang paling signifikan adalah penggunaan sapaan *Mbah* yang dipertahankan secara utuh oleh Bahasa Jawa (*Mbah*) dan Bahasa Bali (*Mbah*). Retensi fonologis ini sangat penting karena menunjukkan pewarisan langsung dan konsisten dari leluhur yang sama, tanpa adanya perubahan bunyi atau pelesapan. Selain itu, Jawa (*Nyai, Nyik*) dan Madura (*Nyai*) juga berbagi akar kata *Nyai*, menunjukkan korespondensi yang dipertahankan untuk sapaan yang mungkin lebih umum atau informal.

Penambahan bunyi (Protesis) terjadi pada bentuk Madura *Emba bine'*. Jika sapaan ini berkorespondensi dengan *Mbah* (Jawa/Bali), maka terjadi penambahan vokal *E* di awal kata (*Emba*), memecah klaster konsonan awal *Mb-*.

Kakek

Bahasa Jawa mengenal *mbah kakung, mbah, yai, yik* Madura menggunakan *jai* dan *emba lake'*, sedangkan Bali memakai *pekak* atau *wayah*. Blust (2009:312) mencatat *tua* dan *lolo* sebagai proto-bentuk 'lelaki tua'. Bentuk *jai* di Madura kemungkinan berasal dari inovasi fonetik *lolo > yai/jai* melalui palatalisasi konsonan awal dan monoftongisasi vokal. Vokal */o/* proto mengalami pergeseran ke vokal depan */a/* dan */i/*, yang lazim dalam inovasi fonologis Austronesia bagian barat. *Pekak* di Bali menunjukkan metatesis (perubahan posisi konsonan) dari *kak* yang juga tampak dalam bentuk Jawa *mbah kakung*. Kesamaan suku kata *kak* di Bali dan Jawa menunjukkan kognasi kuat yang berakar pada bentuk proto *tua* atau *lolo*, yang menandai status sosial generasi dua tingkat di atas.

Bibi

Dalam bahasa Jawa ditemukan *mbok dhe, budhe, mbok lek*, atau *bulek*; bahasa Madura memiliki *bhibhi'* dan *nyannyah*; sedangkan Bali mengenal *bibik*. Kesamaan bunyi bilabial */b/* yang mendominasi memperlihatkan asal yang sama dari bentuk proto-Austronesia *bibi* (Tryon, 2006:249). Perubahan vokal utama terjadi pada penutupan vokal */i/* menjadi */e/* atau diftongisasi */iə/* dalam dialek tertentu. Bahasa Jawa menunjukkan inovasi dengan penambahan suku kata akhir *-ek/* pada *bulek*, sedangkan Madura mempertahankan struktur ganda *bhibhi'* yang menunjukkan penekanan reduplikasi fonologis (geminasi). Bali *bibik* merupakan bentuk konservatif dengan pelestarian pola vokal *i-i*, mendekati bentuk proto.

Paman

Bahasa Jawa menggunakan *pak dhe* dan *pak lek*, Madura memakai *paman* dan *ghutte*, sedangkan Bali mengenal *uwa* dan *anom*. Berdasarkan Blust (2009:312), bentuk *uwa* tersebar luas di rumpun Austronesia Timur dan Tengah sebagai sebutan “paman”. Secara fonologis, *paman* mempertahankan pola *a-a* asli dari Proto-Malayo-Polinesia, sedangkan bentuk *uwa* mengalami perubahan vokal depan *a* → *u* sebagai inovasi melalui labialisasi. Madura *ghutte* memperlihatkan inovasi fonologis yang lebih jauh dengan penambahan aspirasi /gh/ di posisi awal dan perubahan vokal *a* → *u*, menunjukkan pengaruh lokal sistem fonetik Madura yang khas. Secara semantis, ketiganya tetap menunjukkan relasi saudara laki-laki dari orang tua, dengan variasi fonologis yang merepresentasikan tingkat konservasi yang berbeda.

Dari sembilan kategori sapaan keluarga tersebut, pola umum yang tampak ialah bahwa bahasa Bali lebih banyak mempertahankan bentuk vokal purba (*a-a*), bahasa Jawa mengalami inovasi vokal minor (*a* → *o* atau reduksi vokal akhir), sedangkan bahasa Madura memperlihatkan perubahan vokal depan yang lebih sistematis (*a* → *e* atau *i* → *e*). Berdasarkan prinsip korespondensi bunyi reguler (Blust, 1984; Ross, 2009), kesamaan bentuk ini mencerminkan hubungan genealogis yang erat dalam subkelompok Jawa–Bali–Sasak, dengan Bali sebagai bahasa yang paling konservatif secara fonologis terhadap bentuk Proto-Austronesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menelusuri kesamaan bentuk dan makna leksikon sapaan anggota keluarga pada tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Madura, dan Bali. Secara umum, bahasa Bali menunjukkan karakter paling konservatif dengan mempertahankan banyak bentuk purba seperti *bapa*, *adi*, dan *nini*, yang hampir identik dengan bentuk proto. Bahasa Jawa memperlihatkan sejumlah inovasi fonologis seperti perubahan vokal (misalnya *a* → *o* pada *bapak* → *bopo*) serta variasi bentuk sapaan yang berkembang akibat sistem tingkat tutur dan pengaruh budaya. Adapun bahasa Madura menunjukkan pola inovasi yang lebih kompleks, terutama melalui munculnya glotal stop dan konsonan aspiratif, misalnya dalam bentuk *eppa'*, *emma'*, dan *bhibhi'*, yang mencerminkan evolusi fonetik khas Madura.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa leksikon sapaan anggota keluarga dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bali menunjukkan kesamaan bentuk dan makna yang kuat sebagai refleksi kekerabatan genealogis dalam rumpun Austronesia, khususnya subkelompok Jawa–Bali–Sasak. Bahasa Bali cenderung paling konservatif dalam mempertahankan bentuk purba, bahasa Jawa mengalami inovasi fonologis yang moderat, sedangkan bahasa Madura menunjukkan perkembangan fonologis yang lebih kompleks dan khas. Temuan ini menegaskan bahwa kajian leksikon sapaan keluarga efektif digunakan sebagai alat analisis historis-komparatif untuk menelusuri hubungan antarbahasa. Ke depan, penelitian dapat diperluas ke ranah morfologi, sintaksis, atau dikaitkan dengan pendekatan etnolinguistik guna memperoleh gambaran hubungan kekerabatan Austronesia yang lebih komprehensif.

STATEMENT OF ZERO COMPETING INTEREST

The author states no conflict of interest within the process of research, manuscript writing, and article publication.

STATEMENT OF ORIGINALITY AND AI FAIR USE

As the corresponding author, I certify that this manuscript is original and its publication does not infringe any copyright or violate any plagiarism concerns. I declare that it has not been previously published, in whole or in part, by any other journal or scientific publishing company, and it is not currently participating in any other publishing process. Furthermore, I confirm that all individuals listed as contributors were actively involved in the creation of the paper and have been informed about their participation. I affirm that the utilization of any tools in the writing of this article complies with publication ethics and does not undermine any academic principles. In the event that any infringement is found in the future, I accept full responsibility for any implications and consequential damages.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, A. (2005). Malayo Sumbawan. *Oceanic Linguistics*, 44(2), 357–388. <https://doi.org/10.1353/ol.2005.0027>
- Blust, R. (1993). *Austronesian sibling terms and culture history*. <http://www.kitlv-journals.nl>
- Blust, R. A. . (2009). *The Austronesian languages*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- Dhanawaty, N. M. (2021). Strong Traces of Austronesianness in the Balinese Dialect of Bali Aga. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 75–96. <https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i01.p05>
- Klamer, M. (2019). The dispersal of Austronesian languages in Island South East Asia: Current findings and debates. *Language and Linguistics Compass*, 13(4). <https://doi.org/10.1111/lnc3.12325>
- Kusuma, E. R., & Pratikno, A. S. (2021). *Terampil Berbahasa Madura (Untuk Penutur Luar Madura)*. RFM PRAMEDIA. <https://www.researchgate.net/publication/361688637>
- Mahendra Sinulingga, A., Sigit Widyastuti, C., Bahasa Austronesia Terhadap Bahasa Daerah di Jawa Tengah, P., Kunci Bahasa Austronesia, K., Daerah, B., & Jawa, B. (2025). *Kajian Linguistik dan Sastra The Influence of Austronesian Languages on Regional Languages in Central Java*. 4(1). <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Muhri. (2010). *Kamus madura-indonesia kontemporer*. Penerbit yayasan arraudlah bangkalan.
- Noerwidi, s. (2014). Migrasi austronesia dan implikasinya terhadap perkembangan budaya di kepulauan indonesia. *Amerta, jurnal penelitian dan pengembangan arkeologi*, 32.
- Purnami, I. A. P. , Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2025). Fonologi dalam pembelajaran bahasa bali. *Prasi: Jurnal Bahasa Dan Pengajarannya*, 20, 2025. <https://doi.org/10.23887/prasi.v20i01.96214>
- Sena, A., Salwa Nurhomilatul W.N, & Putri, S. (2023). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(4), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.213>
- Sofyan, A. (2010). Fonologi bahasa madura. *Humaniora*, 22.

Suwija, I. N. (2018). Sistem sapaan bahasa bali menurut hubungan kekerabatan. *Sosiohumaniora*, 20.